

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas dapat menyatakan bahwa pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, ada poin yang tidak kalah penting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bidang studi wajib dalam kurikulum pendidikan nasional yang berfungsi untuk meningkatkan iman dan takwa peserta didik serta mengajarkan peserta didik berakhlakul karimah.

---

<sup>1</sup> Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

Pendidikan dibedakan menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, sementara pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sedangkan pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah dan keluarga seperti halnya LBB atau *course*.

Binti Maunah menjelaskan bahwa lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Setiap orang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.<sup>2</sup>

Dewasa ini, masyarakat kurang perhatian terhadap adanya pendidikan. Sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dari pada pendidikan lainnya. Ini dikarenakan bahwa kurangnya

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 95

waktu yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap sangat berperan oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan sekolah, Karena lembaga ini juga berperan mendidik siswa. Selain itu, peran serta guru dalam lembaga sekolah ini dianggap sangat penting. Sehingga kebanyakan masyarakat menaruh kepercayaan kepada lembaga sekolah untuk mendidik peserta didiknya.

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warag Negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Di dalam suatu masyarakat tradisional yang masih tertutup, proses pendidikan merupakan tanggung jawab yang secara tradisional dilaksanakan oleh orang tua. Pendidikan terjadi secara informal menurut rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh tradisi. Semakin masyarakat menjadi terbuka atau menjadi modern, proses pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm.100

dengan perubahan masyarakat. Karena itu, pendidik informal digantikan oleh pendidik profesional. Seorang pendidik profesional yang menggantikan tugas orang tua menuntut penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu orang tua mencapai cita-citanya. Guru profesional sebagai pengganti orang tua bukan berarti merampas kemerdekaan anak didiknya. Guru profesional justru lebih membuka ruang untuk berkembangnya kemerdekaan peserta didik. Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut: 1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain. 2. Kematangan sosial yang stabil dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain. 3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.19

MTs Sultan Agung sebagai lembaga yang berbasis Islam yang selain mengajarkan ilmu-ilmu umum juga menekankan pada ilmu agama terutama proses bermasyarakat misalnya penanaman nilai ukhuwah islamiyah. Dengan adanya nilai ukhuwah islamiyah ini diharapkan siswa dalam beraktivitas selalu berpedoman pada nilai-nilai ukhuwah sehingga tercipta lingkungan baik dan nyaman seperti saling menghargai dan menghormati, tolong-menolong dan menjalin silaturahmi.

Dari pemaparan diatas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dalam judul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitaian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menguraikan rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tahun 2018/2019 ?
2. Bagaimana hambatan guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tahun 2018/2019 ?
3. Bagaimana dampak peran guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tahun 2018/2019 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tahun 2018/2019
2. Untuk mengetahui hambatan guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tahun 2018/2019
3. Untuk mengetahui dampak peran guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tahun 2018/2019

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan.
  - b) Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang peningkatan nilai ukhuwah islamiyah.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi guru: Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu

perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

- b) Bagi masyarakat : Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah. Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.
- c) Bagi orang tua: Mengingat peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

#### **E. Penegasan Istilah**

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut:

##### 1. Penegasan Konseptual :

- a) Peran Guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi

sosial tertentu.<sup>5</sup>

b) Peran guru PAI

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas. Dalam kaitannya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran James B. Broww berpendapat peran guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Peran guru PAI dalam konteks kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1. Mengembangkan kurikulum, 2. Menyusun rencana pembelajaran, 3. Melaksanakan proses pembelajaran, 4. Mengadakan evaluasi pembelajaran, 5. Mengadakan analisis pembelajaran.

c) Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi' berasal dari kata rabba-yurabbi, kata mu'allim berasal dari kata 'allama-yu'allimu, sedangkan kata muaddib berasal dari addaba-

---

<sup>5</sup> Bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1, Diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, pukul 08.04.

yuaddibu sebagaimana sebuah ungkapan:”Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi. Dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>6</sup>

d) Nilai ukhuwah islamiyah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata أُخٍ (akhun) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada

---

<sup>6</sup> Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta : TERAS, 2011), hal. 84-85

saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allaah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu:

- (1) Ta'aruf (saling mengenal)
- (2) Tafahum (saling memahami)
- (3) At-Ta'awun (saling tolong menolong)
- (4) Takaful (saling menanggung atau senasib sepenanggungan atau saling memberi jaminan).

Dengan empat sendi persaudaraan tersebut umat islam akan saling mencintai dan bahu membahu serta tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan mereka sudah seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuh akan ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya.

Dengan adanya Ukhuwah Islamiyah. Kita akan merasakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis,

karena perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan pertentangan dan permasalahan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah. Selain itu, tingkat kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat juga akan terkikis dengan sendirinya. Hal ini karena adanya semangat Ukhuwah Islamiyah yang menyatukan segala perbedaan yang ada.<sup>7</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penelitian ini memfokuskan pada peran guru sebagai educator, motivator dan fasilitator dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah siswa di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019.

- a) Peneliti mencari informasi peran guru sebagai educator berisi tentang bagaimana guru mengajarkan materi ukuwah Islamiyah pada peserta didik.
- b) Peneliti mencari informasi peran guru sebagai motivator berisi tentang bagaimana guru memberikan dukungan dan dorongan dalam melaksanakan ataupun meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah pada peserta didik.
- c) Peneliti mencari informasi peran guru sebagai fasilitator berisi tentang bagaimana guru memfasilitasi siswa untuk

---

<sup>7</sup> <http://fridayatijusu.blogspot.co.id/2015/01/makalah-ukhuwah-islamiyah.html?m=1>, Diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, pukul 08.20.

melaksanakan ataupun meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah pada peserta didik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari : a). Konteks Penelitian, b). Fokus penelitian, c). Tujuan penelitian, d). Kegunaan penelitian, e). Penegasan istilah, f). Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a). Kajian fokus pertama, yaitu mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah dalam betuksaling toleran terhadap sesama di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, b). Kajian fokus kedua dan seterusnya, yaitu mengenai hambatan dan dampak peran guru PAI dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah dalam betuk saling toleran terhadap sesama di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, c). Hasil penelitian terdahulu, d). Kerangka berpikir atau paradigma.
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a). Rancangan Penelitian, b). Kehadiran peneliti, c). Lokasi penelitian, d). Sumber data, e). Teknik pengumpulan data, f). Teknik analisis data, g). Pengecekan keabsahan data, h). Pengecekan keabsahan

temuan dan Tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari : a). Paparan data b). Temuan penelitian
5. Bab V Pembahasan
6. Bab VI Penutup terdiri dari : a). Kesimpulan b). saran-saran